

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan para guru di Pondok Pesantren Asmaul Husna, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, yang berjumlah 102 orang, dalam penelitian ini pengambilan subyek penelitian digunakan dengan teknik populasi, karena sampel yang diambil adalah keseluruhan guru pada Pondok Pesantren Asmaul Husna. Menurut Arikunto (2005), Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti sebuah elemen yang ada dalam wilayah penelitian tersebut, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

B. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, menurut Azwar (2013) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada data yang numerik (angka) dengan pengolahan statistika. Pada dasarnya penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel sehingga diperoleh data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen atau alat ukur, kemudian dianalisis dengan statistik atau secara kuantitatif.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Regresi adalah salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara variabel dengan variabel lainnya. Regresi linear berganda adalah model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau predictor. Menurut Faraniena (2019) regresi linier berganda adalah model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel terikat (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas (X)/ predictor.

Menurut Faraniena (2019) tujuan dari pendekatan regresi linear berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel terikat apabila nilai variabel bebasnya diketahui, disamping itu juga untuk dapat mengetahui bagaimana arah hubungan variabel terikat dengan variabel bebasnya.

2. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan karakteristik atau keadaan atau kondisi pada suatu obyek yang mempunyai variansi nilai, secara umum dapat dikatakan bahwa variable adalah operasionalisasi dari konsep (Santoso, 2005). Penelitian ini menggunakan beberapa variabel sebagai dasar dalam melakukan penelitian yaitu satu variabel terikat (dependen) dan dua variabel independent (bebas) yang salah satu diantaranya berperan sebagai variabel moderating.

Variabel bebas (independen) adalah variable yang mempengaruhi variabel variabel yang lain sedangkan variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel terikat, variable moderator adalah variabel yang memiliki kemampuan dalam memperkuat atau bahkan memperlemah suatu hubungan secara langsung yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

a. Variabel bebas (Independen)

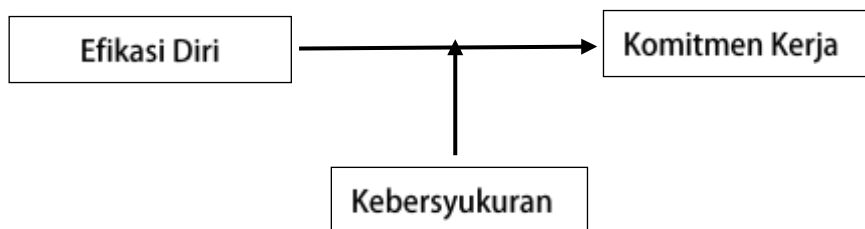
Variabel independen seringkali disebut dengan variabel predictor, stimulus, atisenden, dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel dependen atau terikat (Sundaryono, 2016) dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependennya adalah variabel efikasi diri dan kebersyukuran.

b. Variabel terikat (dependen)

Variabel dependen (tergantung) adalah variabel yang dijelaskan atau variabel yang dipengaruhi variabel independent (Sudaryono, 2016). Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependennya adalah variabel komitmen kerja.

c. Variabel Moderating

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi baik memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independen dan dependen (Sudaryono, 2016) variabel moderating juga disebut dengan variabel independent kedua. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderating adalah variabel kebersyukuran.



3. Devinisi Operasional

Dalam penelitian perlu didefinisikan secara operasional agar dapat ditetapkan cara pengukurannya, Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

a. Definisi Operasional Komitmen Kerja

Komitmen Kerja dalam penelitian ini didefinisikan sebagai rasa dan sikap keterikatan yang kuat terhadap organisasi atau perusahaan tempat dia bekerja, baik pada aspek nilai-nilai perusahaan, lingkungan maupun timbal balik yang diberikan oleh organisasi.

Definisi operasional diatas dapat diukur melalui aspek dan indikator sebagai berikut:

d. Komitmen afektif (affective commitment)

Pada aspek komitmen afektif dapat menimbulkan rasa keintiman sebagai keluarga terhadap sebuah organisasi, dan keterlibatan karyawan pada pekerjaan lebih mendalam dan konsisten. Kesamaan tujuan atau nilai-nilai dari seorang karyawan dengan perusahaan akan menumbuhkan kerelaan karyawan dengan mengalokasikan suatu hal demi tercapainya tujuan perusahaan. Karyawan yang memiliki komitmen afektif akan merasa lebih dekat dengan organisasi tempat karyawan itu berada, sehingga karyawan akan termotivasi dan memberikan kontribusi yang besar bagi perusahaan.

e. Komitmen berkelanjutan (continuance commitment)

Pada aspek ini, terbentuk karena imbalan yang diberikan oleh perusahaan yang dirasa cukup dibandingkan karyawan tersebut keluar atau berpindah ke perusahaan lain.

f. Komitmen normatif (normative commitment)

Aspek ini, berkaitan dengan keinginan untuk bertahan dengan organisasi untuk alasan-alasan moral atau etis. Pada aspek ini, komitmen terbentuk dari perasaan karyawan yang merasa berkewajiban atau keharusan karyawan untuk tetap bertahan lebih dari orang lain.

Dari ketiga macam aspek tersebut kemudian Allen dan Mayer mengembangkannya menjadi alat ukur Organizational Commitment (OC), three-dimensional OC yang terdiri dari 18 item yang nantinya akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

b. Definisi Operasional Efikasi Diri

Efikasi Diri dalam penelitian ini didefinisikan sebagai penilaian diri individu yang membentuk sebuah keyakinan pada kemampuan dirinya sehingga dapat memotivasi pada usaha untuk mencapai suatu tujuan.

Definisi operasional diatas dapat diukur melalui aspek dan indikator sebagai berikut:

d. Dimensi Tingkat (level)

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu pada kemampuan diri berkaitan tingkat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka Efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.

e. Dimensi Kekuatan (strength)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Dimensi ini mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Kemampuan ini yang menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usaha. Dimensi ini merupakan keyakinan individu untuk mempertahankan perilaku tertentu.

f. Dimensi Generalisasi (generality)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu tersebut merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Dimensi generality merupakan suatu konsep bahwa efikasi diri seseorang tidak terbatas pada situasi yang spesifik atau tertentu saja. Namun, dimensi ini juga mengacu pada variasi situasi di mana penilaian tentang Efikasi diri dapat diterapkan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi Efikasi diri meliputi, taraf kesulitan tugas yang dikerjakan individu, derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuat individu, dan variasi situasi di mana penilaian Efikasi diri dapat diterapkan.

Berdasarkan teori efikasi diri yang dikembangkan oleh Bandura, Ralf Schwarzer & Matthias Jerusalem mengembangkan alat ukur efikasi diri

yang disebut dengan General Self-Efficacy Scale (GSES) yang dikembangkan pada 1995, terdiri dari 15 item yang kemudian digunakan sebagai instrument pengukuran dalam penelitian ini.

c. Definisi Operasional Kebersyukuran

Kebersyukuran dalam penelitian ini didefinisikan sebagai adalah bentuk ungkapan terimakasih atau penghargaan terhadap apa yang dimiliki yang diwujudkan dalam bentuk sikap, emosi, moral ataupun pola coping individu.

Definisi operasional diatas dapat diukur melalui aspek dan indikator sebagai berikut:

- a. *Intensity*, yaitu individu yang memaknai setiap kejadian yang positif lebih dalam kehidupannya, lebih intens dalam bersyukur.
- b. *Frequency*, yaitu individu yang selalu bersyukur setiap hari, cenderung memiliki perasaan bersyukur lebih tinggi dari pada yang jarang bersyukur.
- c. *Span*, setiap peristiwa atau keadaan yang dialami individu membuat mereka bersyukur seperti keadaan keluarga, kesehatan, pekerjaan dan peristiwa positif lainnya.
- d. *Density*, yaitu unsur yang berkaitan dengan kepada siapa individu bersyukur, seperti rasa terimakasih pada Tuhan, pada orang tua, atau guru yang mendidiknya.

Berdasarkan 4 unsur dari kebersyukuran tersebut Gratitude Questionnaire (CQ-6) yang dikembangkan oleh McCullough, M.E, Emmons, R.A, J (2002), terdiri dari 6 item yang kemudian digunakan sebagai instrument pengukuran dalam penelitian ini.

C. Pengembangan Alat Ukur

1. Metode Pengumpulan Data

Instrument merupakan alat bantu peneliti dalam metode pengumpulan data. Dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan instrument pengumpulan data.

Instrument merupakan alat bantu peneliti dalam metode pengumpulan data. Dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan instrument pengumpulan data, adapun instrument pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala, Skala merujuk pada instrumen pengumpul data yang

bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang (Arikunto, 2005).

Skala banyak digunakan untuk mengukur aspek-aspek kepribadian atau aspek kejiwaan yang lain, baik berupa tes, inventori untuk hal-hal umum dan inventory aspek-aspek khusus (Arikunto, 2005).

Menurut Azwar (2008) karakteristik sebagai alat ukur psikologi adalah:

- 1) Stimulusnya berupa pertanyaan dan pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- 2) Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem.
- 3) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” ataupun “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh, hanya saja jawaban berbeda akan diinterpretasiakan berbeda pula.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa alat ukur yaitu:

- 1) Skala yang digunakan untuk mengukur komitmen kerja menggunakan instrument skala komitmen kerja *three-dimensional Organizational Commitment* (OC), yang dikembangkan oleh Allen dan Mayer terdiri dari 18 item.
- 2) Skala yang digunakan untuk mengukur efikasi diri, menggunakan instrument General Self-Efficacy Scale (GSES) yang dikembangkan oleh Schwarzer, R & Jerusalem, M (1995), terdiri dari 15 item
- 3) Skala yang digunakan untuk mengukur kebersyukuran, menggunakan alat ukur Gratitude Questionnaire (CQ-6) yang dikembangkan oleh McCullough, M.E, Emmons, R.A, J (2002), terdiri dari 6 item

D. Instrumen dan Pengujian Alat Ukur

1. Komitmen Kerja

Skala yang digunakan untuk mengukur komitmen kerja menggunakan instrument skala komitmen kerja skala komitmen kerja *three-dimensional*

Organizational Commitment (OC) yang dikembangkan oleh Allen dan Mayer terdiri dari 18 item.

Skala skala komitmen kerja *three-dimensional Organizational Commitment* (OC) berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Allen dan Mayer memiliki beberapa aspek yaitu: 1) Komitmen afektif, 2) Komitmen berkelanjutan, 3) Komitmen normatif. Adapun aspek-aspek dan indikator komitmen kerja dapat dilihat dari tabel *blue print* berikut ini:

Tabel.2 *Blueprint Komitmen Kerja*

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Komitmen Afektif	a. Memiliki perasaan emosional terhadap nilai-nilai, tujuan dan budaya organisasi.	1, 2	3, 4, 6	5
		b. Memiliki perasaan keterlibatan dengan organisasi dan pekerjaan didalamnya dengan mendalam.			
		c. Memiliki rasa menjadi bagian dari organisasi.			
2	Komitmen Berkelanjutan	a. Sekolah memenuhi kebutuhan guru atau memberi keuntungan tertentu pada guru	7, 8, 9, 10,11,12	-	6

		b. Guru merasa bertahan di Instansi Sekolah lebih menguntungkan dibandingkan berpindah pekerjaan ditempat lain.			
3	Komitmen Normatif	a.Memiliki keinginan bertahan karena alasan normatif, etis. b.Memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya, rekan kerjanya, maupun organisasi. c.Memiliki loyalitas pada perusahaan	13,14,15, 16, 17,18	-	6

a. Uji Validitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan mengukur apa yang perlu diukur. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai tingkat kesalahan kecil, sehingga data yang terkumpul merupakan data yang memadai. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.

Menurut Arikunto (2005) Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total.

Dalam penelitian ini untuk menentukan validitas masing-masing item pada skala komitmen kerja menggunakan standar minimal 0,3. Uji validitas

dilakukan dengan melakukan uji coba skala pada subyek diluar subyek penelitian yang berprofesi sebagai guru sebanyak 40 orang.

Proses komputasi uji validitas menghasilkan data komitmen kerja terdiri dari 18 item. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi syarat indeks validitas berkisar antara 0,319 – 0,692 Hasil validasi terangkum dalam tabel berikut:

Tabel.3 Rangkuman Hasil Validasi Aitem Skala Komitmen Kerja

Jumlah Item Awal	Putaran Analisis	Nomor Aitem Gugur	Jumlah Item Tersisa	Keterangan
18	Satu kali tahapan	-	18	<i>Index corrected</i> item bergerak dari 0,319 – 0,692

b. Uji Reabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2008). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik koefisien reabilitas *alpha chronbach*. Suatu skala dikatakan reliable jika reabilitas alphanya mendekati 1, setelah dilakukan uji coba pada skala ukur diperoleh reabilitas pada alat ukur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Reabilitas Alat Ukur Komitmen Kerja

Alat Ukur	Jumlah Item	Reabilitas Cronbach's Alpha
Komitmen Kerja	18	0,868

2. Efikasi Diri

Skala yang digunakan untuk mengukur efikasi diri, menggunakan instrument General Self-Efficassy Schale (GSES) yang dikembangkan oleh Schwarzer. R & Jerussalem, M (1995).

Instrument General Self-Efficacy Schale (GSES) yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem dikembangkan berdasarkan teori Bandura, dengan aspek-aspek yaitu: 1) Dimensi tingkat (*level*), 2) Dimensi kekuatan (*strength*), 3) Dimensi Generalisasi (*generality*). Adapun aspek-aspek dan indikator efikasi diri dapat dilihat dari tabel *blue print* berikut ini:

Tabel.5 *Blueprint Efikasi Diri*

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Dimensi Tingkat (<i>level</i>)	Keyakinan individu pada kemampuan berkaitan dengan tingkat kesulitan	1, 4, 5	-	3
2	Dimensi Kekuatan (<i>strength</i>)	Tingkat kekuatan atau ketahanan dari keyakinan dan pengharapan individu pada kemampuannya	2, 3, 6,7	-	4
3	Dimensi Generalisasi (<i>generality</i>)	Keyakinan individu pada kemampuan diri secara luas, tidak terbatas pada situasi, waktu atau aktivitas tertentu	8, 9, 10	-	3

a. Uji Validitas

Dalam penelitian ini untuk menentukan validitas masing-masing item menggunakan standar minimal 0,3. Uji validitas dilakukan dengan melakukan uji coba skala pada subyek diluar subyek penelitian yang berprofesi sebagai guru sebanyak 40 orang.

Proses komputasi uji validitas menghasilkan data efikasi diri terdiri dari 10 item. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi syarat indeks validitas berkisar antara 0,599 – 0,900 Hasil validasi terangkum dalam tabel berikut:

Tabel. 6 Rangkuman Hasil Validasi Aitem Skala Efikasi Diri

Jumlah Item Awal	Putaran Analisis	Nomor Aitem Gugur	Jumlah Item Tersisa	Keterangan
10	Satu kali tahapan	-	10	<i>Index corrected</i> item bergerak dari 0,599 – 0,900

b. Uji Reabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2008). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik koefisien reabilitas *alpha chronbach*. Suatu skala dikatakan reliable jika reabilitas alphanya mendekati 1, setelah dilakukan uji coba pada skala ukur diperoleh reabilitas pada masing-masing alat ukur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Reabilitas Alat Ukur Efikasi Diri

Alat Ukur	Jumlah Item	Reabilitas Cronbach's Alpha
Efikasi Diri	10	0,901

3. Kebersyukuran

Skala yang digunakan untuk mengukur kebersyukuran, menggunakan alat ukur Gratitude Quistionnaire (CQ-6) yang dikembangkan oleh McCullough, M.E, Emmon, R.A, J

Instrumant alat ukur *Gratitute Quistionnaire* (CQ-6) yang dikembangkan McCullough, M.E, Emmon, R.A, J memiliki beberapa aspek yaitu: 1) *Intensity*, 2) *Frekuensi*, 3) *Span*, 4) *Density*. Adapun aspek-aspek dan indikator efikasi diri dapat dilihat dari tabel *blue print* berikut ini:

Tabel.8 Blueprint Kebersyukuran

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	<i>Intensity</i>	a. Memaknai kejadian positif b. Bersyukur dengan intens	1		1
2	<i>Frekuensi</i>	Frekuensi waktu bersyukur seperti setiap hari atau jarang bersyukur	2	6	2
3	<i>Span</i>	Peristiwa atau keadaan yang dialami yang membuat seseorang bersyukur	5	3	2
4	<i>Density</i>	Unsur yang berkaitan pada siapa yang menjadi tujuan rasa syukur, seperti, orang lain, Tuhan atau alam semesta.	4		1

a. Uji Validitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan mengukur apa yang perlu diukur. Suatu alat ukur yang validitasnya tinggi akan mempunyai tingkat kesalahan kecil, sehingga data yang terkumpul merupakan data yang memadai. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.

Menurut Arikunto (2005) Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa skala yaitu, untuk menentukan validitas masing-masing item menggunakan standar minimal 0,3. Uji validitas dilakukan dengan melakukan uji coba skala pada subyek diluar subyek penelitian yang berprofesi sebagai guru sebanyak 40 orang.

Proses komputasi uji validitas menghasilkan data komitmen kerja terdiri dari 6 item. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi syarat indeks validitas berkisar antara 0,423 – 0,723 Hasil validasi terangkum dalam tabel berikut:

Tabel. 9 Rangkuman Hasil Validasi Aitem Skala Kebersyukuran

Jumlah Item Awal	Putaran Analisis	Nomor Aitem Gugur	Jumlah Item Tersisa	Keterangan
6	Satu kali tahapan	-	6	<i>Index corrected</i> item bergerak dari 0,423 – 0,723

b. Uji Reabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2008). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik koefisien reabilitas *alpha chronbach*. Suatu skala dikatakan reliable jika reabilitas alphanya mendekati 1, setelah dilakukan uji coba pada skala ukur diperoleh reabilitas pada masing-masing alat ukur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Reabilitas Alat Ukur

Alat Ukur	Jumlah Item	Reabilitas Cronbach's Alpha
Kebersyukuran	6	0,724

E. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghazali (2018) uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Model regresi linier berganda memiliki beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi untuk menghasilkan estimasi yang baik. Uji asumsi klasik yang biasa digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedesitas dan uji auto korelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Kolomogorov semirnov. Kriteria pengujian normalitas adalah apabila nilai signifikansi lebih dari taraf alpha data tersebut normal apabila probabilitasnya 5% atau $p > 0,05$ namun sebaliknya jika nilai $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak normal.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Kolomogorov semirnov. Kriteria pengujian normalitas adalah apabila nilai signifikansi lebih dari taraf alpha data tersebut normal apabila probabilitasnya 5% atau $p > 0,05$ namun sebaliknya jika nilai $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas residual tersaji pada tabel berikut.

Tabel 11. Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Signifikansi	p	Keterangan
0,200	P > 0,05	Normal

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih dari taraf alpha 5% sehingga dapat disimpulkan residual telah berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018) Uji heteroskedastisitas adalah merupakan salah satu uji data pada penelitian regresi untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independennya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara uji F. apabila nilai signifikansi pada uji F lebih dari 0,05 atau $p > 0,05$ artinya seluruh variabel independen dalam penelitian tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual, sehingga tidak terjadi kasus heteroskedastisitas pada hasil pemodelan. Hasil uji heteroskedastisitas tersaji pada tabel berikut.

Tabel 12. Uji heteroskedastisitas

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30,947	2	15,474	2,318	,104
	Residual	660,908	99	6,676		
	Total	691,855	101			

Berdasarkan tabel 2 didapatkan nilai signifikansi pada uji F sebesar 0,104. Nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga hipotesis nol diterima. Maka tidak terjadi pengaruh signifikan antara seluruh variabel independen terhadap nilai absolut residual. Artinya model regresi tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018) Uji autokorelasi merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang bertujuan menguji model regresi linier apakah ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) atau tidak. Jika terdapat korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya. Untuk model regresi yang baik adalah pada model regresi yang bebas dari autokorelasi.

Cara mendeteksi problem autokorelasi salah satunya adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW) kemudian membandingkan hasil uji dengan tabel Durbin Watson (DW). Menurut Ghazali (2018) Kriteria Uji dalam menentukan autokorelasi yaitu dengan membandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson):

1. Jika $DU < DW < 4 - DU$ maka H_0 diterima, artinya terjadi Autokorelasi.
2. Jika $DW < DL$ atau $DW > 4 - DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi Autokorelasi.
3. Jika $DL < DW < DU$ atau $4 - DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan statistik Durbin Watson (DW). Kriteria uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah apabila nilai statistik durbin Watson diantara nilai dU dan $4-dU$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi kasus autokorelasi dalam penelitian. Hasil uji autokorelasi tersaji pada tabel berikut.

Tabel 13. Uji Autokorelasi

dL	dU	4-dU	dW	Keterangan
1,6576	1,6971	2.3029	1,822	Tidak terjadi autokorelasi

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai statistik Durbin Watson (dW) sebesar 1,822. Nilai tersebut berada diantara nilai dU (1,6971) dan 4-dU (2,3029). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa residual hasil pemodelan tidak terjadi kasus autokorelasi.

F. Analisa Data

1. *Moderating Regression Analysis (MRA)*

Pada penelitian ini terdiri dari satu variabel independen, satu variabel dependen, dan satu variabel moderasi. Sehingga dalam penelitian ini digunakan analisis *Moderating Regression Analysis (MRA)*. Menurut Liana (2009) Analisa moderating (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

MRA ini dilakukan melalui uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik) untuk menguji hipotesis dalam penelitian, dengan ketentuan sebagai berikut (Liana, 2009):

1. Uji Signifikansi Parameter Individual dari ke tiga variabel independen (variabel Xa , variabel Xb, dan variabel moderat) yang dimasukkan dalam regresi, jika variabel Xa , variabel Xb, dan variabel moderat (interaksi antara Xa dan Xb) memberikan nilai koefisien parameter dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Xb adalah variabel moderating. Jika variabel moderat mempunyai tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Xb bukan merupakan variabel moderating.
2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) Uji Anova atau F test misal menghasilkan nilai F hitung dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel Y, atau dapat dikatakan bahwa variabel Xa , variabel Xb, dan variabel moderat (interaksi antara Xa dan Xb) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y.

Penelitian ini mengambil model *Moderating Regression Analysis (MRA)* dengan moderasi sebagian (Quasi moderator) yaitu variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independent.